

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Munculnya berbagai lembaga atau perguruan swasta merupakan bentuk kepedulian dan penyelenggaraan pendidikan oleh masyarakat. Lembaga atau perguruan swasta tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah (formal) atau jalur pendidikan luar sekolah (nonformal). Dalam kaitan ini lembaga Pondok Pesantren sebagai institusi pendidikan formal, termasuk kedalam jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Keberadaan Pondok Pesantren ini mendapat pengukuhan lebih lanjut dari pemerintah, sebagai bagian dari pendidikan nasional dengan disahkannya UU NO.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan(Angki Firmansyah,2018:103).

Dalam kaitannya dengan manajemen, tidak dapat dipungkiri lagi bahwa manajemen merupakan aspek yang sangat penting dan sangat mempengaruhi aspek kehidupan manusia. Dengan adanya manajemen suatu organisasi ataupun suatu lembaga dapat diketahui kemampuannya, serta manajemen dapat menunjukkan keefektifan dan efisiensi dalam pelaksanaan suatu pekerjaan.(Angki Firmansyah,2018:103)

Begitu pula dengan lembaga pendidikan yang tidak bisa dipisahkan dengan manajemen, karena manajemen dalam lembaga pendidikan sangatlah menentukan arah serta tujuan lembaga pendidikan. Salah satu komponen penting dalam lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai titik acuan untuk menentukan isi pengajaran, pengarahan proses mekanisme pendidikan, tolok ukur keberhasilan serta kualitas hasil pendidikan itu merupakan kurikulum. Istilah kurikulum dalam lembaga pendidikan formal sangatlah identik, namun tidak sebagai mana mestinya dalam lembaga pondok pesantren. Kurikulum dalam lembaga pondok pesantren dapat diperoleh melalui kitab-kitab yang diajarkan kepada para santrinya, atau yang dikenal dengan *manhaj* (arahan pembelajaran tertentu) (Angki Firmansyah,2018:104).

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga sosial yang menjadi sarana pendidikan bagi kalangan umat muslim yang memiliki keinginan untuk mempelajari lebih dalam mengenai ilmu-ilmu tentang keagamaannya. Pondok pesantren memiliki karakteristik yang sama jika dilihat secara umumnya, yaitu instuisi yang dipimpin dan diasuh oleh seorang kiyai dalam satu kompleks yang berciri khas: adanya mesjid sebagai pusat tempat pembelajaran, adanya asrama putra dan asrama putri sebagai tempat tinggal santri, dan kitab kuning sebagai buku pegangan sumber eajar para santrinya (Imam Syafe'i, 2017:130).

Dari semua ciri lahiriyah tersebut, masih terdapat ciri lainnya yang menggambarkan Pondok Pesantren, sebagai simbol dan karater dari Pondok Pesantre itu sendiri, yaitu kemandirian dan ketaatan santri kepada sosok kiyai yang sering disinyalir sebagai pengkultusan (Imam Syafe'i, 2017:130). Seperti halnya pondok pesantren salafiyah yang mempertahankan ajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikannya, selain dari ilmu agama (pengetahuan umum) tidak di ajarkan dalam pondok pesantren ini. Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pondok pesantren salafiyah masih menggunakan metode klasik. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan (berkelompok). Lain halnya dengan pondok pesantren khalafiyah (modern) yang memiliki kurikulum sebagai acuan dalam pembelajarannya. Karakteristik kurikulum pondok pesantren ini mulai diaplikasikan dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Kementrian Agama. (Angki Firmansyah, 2018:106)

Pondok pesantren khalafiyah umumnya benar-benar milik kiyainya. Santri hanya datang dengan membawa perbekalan hidup untu menentukan hidup sendiri di Pondok Pesntren. Bahkan banyak santri yang untuk hidup di pondok Pesantrenpun mengikut dengan kiyainya sendiri. Bisa dikatakan atau di simpulkan bahwa kiyai Pondok Pesantren salafiyah memang seperti itu, ibaratkan menginfakan diri dan semua miliknya untu hidup para santrinya. Beliau memikirkan, mendidik, mengajar dan mendo'akan para santri tanpa pamrih. Bukan saja para santri yang mondok di pesantrennya saja, akan tetapi saat para santri sudah mulai terjun dalam lingkungan masyarakat luas (Imam Syafe'i, 2017:131).

Dewasa ini pesantren dihadapkan dengan banyaknya tantangan, termasuk di dalamnya terdapat modernisasi pendidikan islam. Sistem dan kelembagaan pesantren ini telah dimodernisasikan dan disesuaikan dengan tuntutan pembangunan, terutama dalam aspek kelembagaan yang secara otomatis akan mempengaruhi penetapan kurikulum tersebut. Hal lain yang berpendapat bahwa Pondok Pesantren sebagai pendidikan berbasis masyarakat dianggapnya belum mampu membangun pendidikan secara kaffah, artinya secara tersirat kurikulum pesantren sudah ada, yang mendesak adalah manajemen kurikulum yang tepat. Pesantren dengan segala kekaaan potensi yang dimiliki, “dianggap” belum mampu membuka peluang sinergi transformasi dan pemberdayaan masyarakat sehingga diperlukan upaya membangun sistem kurikulum dengan memperhatikan faktor-faktor yang melatar belakanginya dan mengevlasinya pada setiap tingkat satuan pendidikan(Angki Firmansyah, 2018:106).

Istilah kurikulum sebagaimana halnya lembaga pendidikan formal, tidak didapatkan dari Pondok Pesantren. Kecuali jika yang dimaksud sebagai *manhaj* (arah pembelajaran tertentu), maka Pondok Pesantren telah memiliki “kurikulum” melalui *funun* kitab-kitab yang diajarkan pada para santri. Muatan manhaj Pondo Pesantren lebih terkonsentrasi pada ilmu-ilmu agama, semisal sintaksis Arrab, morfologi Arab, hukum islam, hadits, tafsir, al-Qu’an, teologi Islam, tasawuf dan tarikh(Irwan Faturrochman, 2017:89). Persoalan yang muncul adalah apakah pesantren dalam menentukan kurikulum harus melebur pada tuntutan zaman sekarang, ataukah justru ia harus mampu mempertahankannya sebagai ciri khas pesantren yang dalam banyak hal justru lebih mampu mengaktualisasikan eksistensinya di tengah-tengah tuntutan masyarakat(Irwan Faturrohman, 2017:87).

Dalam perkembangan masyarakat sekarang ini, dituntut adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara berkeseimbangan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat luas, serta peningkatan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Asas pembinaan semacam inilah yang seharusnya ditawarkan oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di

Indonesia, agar tetap dilihat ketika modernitas dan iptek cenderung semakin maju (Irwan Faturrohman, 2017:87).

Dengan demikian tidak heran apabila manajemen pondok pesantren dituntut untuk meningkatkan mutu agar dapat bersaing dipasar pendidikan dalam melayani kebutuhan masyarakat dan mampu menjadi sebuah lembaga pendidikan yang mempunyai andil besar dalam transformasi perubahan masyarakat, seperti yang pernah dilakukan pada waktu silam, menjadi *people centered development*. Maka dari itu pondok pesantren dituntut untuk menjadi sebuah lembaga pendidikan yang produktif menghasilkan agent of change bagi masyarakat di era global, dengan kriteria *output* yang siap pakai dan memberi warna bagi masyarakat pengguna *output* pesantren itu sendiri. (Umiarsi dan Nur Zazin, 2011:5)

Kota subang memiliki banyak sekali lembaga pendidikan khususnya pondok pesantren, baik itu *salafiyah* maupun *khalafiyah*. Dari beberapa pondok pesantren salafiyah diantaranya ada pondok pesantren Al-mudatsir, Ar-Rahman dan pondok pesantren lainnya. Sedangkan pondok pesantren khalafiyah yang ada di Kabupaten Subang diantaranya ada pondok pesantren Darussalam, Asy-Syifa dan pondok pesantren yang lainnya. Dari semua pondok pesantren salafiyah maupun khalafiyah tersebut, terdapat satu pondok pesantren salafiyah yang membuat penulis tertarik dengan pondok pesantren salafiyah tersebut yaitu pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir.

Pondok Pesantren salaf Al-Mudatsir Subang ini terletak di kampung cadasngampar RT/14 RW04 Desa Kasomalang Wetan Kecamatan Kasomalang Kabupaten Subang. Pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren salaf yang berpusat pada sosok kiyai serta ustadz dan ustadzah sebagai penagajar di pondok pesantren Al-Mudatsir Subang. Dalam Manajemen Kurikulum, Pondok Pesantren ini memiliki sistem kurikulum yang cukup bagus, moderen dan selalu meningkatkan kualitas pendidikan agar memiliki santri yang bermutu. Pada dasarnya kurikulum berkaitan dengan tujuan, orientasi, isi atau bahan ajar dan proses dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu ustadz pondok pesantren Al-Mudatsir Subang, pondok pesantren ini masih menggunakan kurikulum yang

berpusatkan pada kiyai serta ustadznya. Pondok pesantren ini memiliki program pembelajaran seperti kitab kuning, ilmu hikmah, pidato dengan tiga bahasa, hadroh dan qiro'at.

Berdasarkan fenomena tersebut bagaimana pondok pesantren Al-Mudatsir Subang ini menjalankan semua pogram tersebut? Dengan demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Santri (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Mudatsir Subang)”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
2. Bagaimana perencanaan kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
3. Bagaimana pengorganisasian kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
4. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
5. Bagaimana evaluasi kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
7. Bagaimana hasil dari manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui profil pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.

1. Bagaimana profil pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri?
2. Untuk mengetahui perencanaan kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.

3. Untuk mengetahui pengorganisasian kurikulum pondok salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.
4. Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.
5. Untuk mengetahui evaluasi kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.
6. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.
7. Untuk mengetahui hasil dari kurikulum pondok pesantren salafiyah Al-Mudatsir Subang dalam meningkatkan mutu santri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara empiric studi ini dapat dijadikan jallan keluar (wayout) bagi pondok pesantren salafiyah dalam meningkatkan mutu pendidikan santri, dengan aplikasinya pada kurikulum pondok pesantren salafiyah yang notabennya sebagai lembaga penddidikan yang menjadi local genius pada pendidikan agam islam.
2. Secara teoritis penelitian ini menjadi sebuah inspirasi bagi pengembangan penelitian di pondok pesantren salafiyah.
3. Secara praktis (*normative*), penelitian ini menjadi sebuah wacana bagi penulis, sekaigus menambah inventaris dalam menyusun karya ilmiah dan menjadi pemenuhan tugas akademik dalam menyelesaikan gelar setrata satu Fakultas Tarbiyah Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian yang digunakan penulis ini adalah penelitian kualitatif. Dalam bukunya (Sugiyono) Metode penelitian kualitatif disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan

pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*.(Sugiyono, 2010:14-15)

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok tersebut berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari kata Arab *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalnya *pe* di depan dan akhiran berarti tempat tinggal para santri. Professor John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedang CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa india artinya orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu. Dari asal-usul kata santri pula banyak sarjana berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya ameruakan lembaga pendidikan keagamaan bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu Budha yang bernama “mandala” yang di islamkan oleh para kyai(Zamakhasyari, 2011;41).

Berdasarkan teori tentang manajemen kurikulum di pondok pesantren disesuaikan dengan objek penelitian dipondok pesantren Al-Mudatsir Subang. Dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran umum serta kajian yang di perdalam dari manajemen kurikulum pondok pesantren. Karena tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum di pesantren juga membutuhkan manajemen. Karena manejemen merupakan hal yang paling utama untuk mencapai tujuan dipesantren tersebut. Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen kurikulum:

1. Perencanaan Kurikulum

Perencanaan kurikulum adalah suatu proses sosial yang kompleks yang menurut berbagai jenis dan tingkat pembuatan keputusan, kebutuhan, mendiskusikan, mengkoordinasikan proses, menghendaki model-model untuk menyajikan aspek-aspek. Penyajian tersebut harus menyederhanakan banyak aspek dan mungkin mengabaikan beberapa aspek lainnya. Sebagaimana

pemrosesan perencanaan secara cermat yaitu mengenai mata pelajaran, siswa, lingkungan, dan hasil belajar (Ibrahim Nasbi, 2017:333).

Semua bahan ajar, pengajar, santri, lingkungan, hasil belajar waktunya serta kebutuhan masrakat di rumuskan pada tahapan perencanaan kurikulum ini. Tahapan perencanaan ini merupakan tahapan awal dari semua proses dan rancangan program lembaga, maka tahapan ini harus benar-benar di rumuskan agar bisa tercapai pada setiap prosesnya.

Isi kurikulum sendiri itu berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada santri untuk dapat mencapai tujuan pendidikan khususnya pendidikan agama islam. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya di sekolah namun pondok pesantren juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang akan menjadi suatu kebutuhan masyarakat.(Rusman,2012:21)

Isi kurikulum harus dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Isi kurikulum di susun dalam bentuk program pendidikan yang nantinya dijabarkan dan dilaksanakan melalui proses pengajaran/pengalaman belajar santri. Sesuai dengan makna yang terkandung dalam pengertian kurikulum maka isi kurikulum hanya pengetahuan ilmiah yang terorganisasikan dalam bentuk mata pajaran/bidang studi saja tetapi juga kegiatana dan pengalaman yang diberikan kepada santri sebagai bagian yang integral dari proses pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren. (Rusman, 2012:22)

2. Organisasi Kurikulum

Organisasi Kurikulum adalah struktur program kurikulum yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Struktur program ini merupakan dasar yang cukup esensial dalam pembinaan kurikulum dan berkaitan erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai. (Ibrahim Nasbi, 2017:324)

Organisasi kurikulum berkaitan dengan bahan ajar yang ada dalam kurikulum tersebut, sedangkan yang menjadi sumber bahan ajar tersebut adalah nilai sosial, nilai budaya, masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi. Ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum, diantaranya berkaitan dengan ruang lingkup (*scope*), urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan (*integrated*). (Ibrahim Nasbi, 2017:325)

Organisasi Kurikulum juga merupakan pola atau bentuk bahan pelajaran disusun dan disampaikan kepada peserta didik/santri. Organisasi merupakan suatu dasar yang penting sekali dalam pembinaan kurikulum dan bertalian erat dengan tujuan program pendidikan yang hendak dicapai, karena bentuk kurikulum turut menentukan bahan pelajaran, urutannya dan cara menyajikannya kepada peserta didik. (Nasution, 2009)

Dalam Organisasi Kurikulum setelah melakukan perencanaan kurikulum dilanjutkan dengan melakukan organisasi kurikulum, dimana bahan ajar yang sudah di rencanakan selanjutnya akan dibuat suatu struktur/kerangka yang akan disesuaikan dengan waktu serta sumber daya manusianya agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

3. Pelaksanaan Kurikulum

Menurut (Ibrahim Nasbi, 2017:325), Pelaksanaan kurikulum pada dasarnya adalah usaha pelaksanaan kurikulum di sekolah, sedangkan pelaksanaan kurikulum itu sendiri direalisasikan dalam proses belajar mengajar sesuai dengan prinsip-prinsip dan tuntutan kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya bagi suatu jenjang pendidikan atau sekolah-sekolah tertentu. Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren sendiri didasarkan pada kompetensi, perkembangan dan kondisi santri untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini santri harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan. (Irwan Faturrochman, 2017:91)

Pada dasarnya pelaksanaan kurikulum pesantren dalam pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Metode bandongan metode pembelajaran dengan berfokus pada guru, dimana para

santri duduk mengelilingi gurunya (kyai) yang membaca kitab dan santri menyimak masing-masing kitab serta mencatat jika dirasa perlu untuk dicatat. Metode sorogan merupakan metode pembelajaran dimana santri menghadap guru secara satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari. Adapun metode pembelajaran dengan hafalan berlangsung dimana santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajarinya. (Ibrahim Nasbi, 2017:326)

4. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Kurikulum juga dirancang dari tahap perencanaan, organisasi kemudian pelaksanaan dan akhirnya monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, maka tidak akan mengetahui bagaimana kondisi kurikulum tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya. (Ibrahim Nasbi, 2017:328)

Evaluasi Kurikulum adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pengembangan kurikulum itu sendiri. Dari evaluasi inilah dapat diketahui nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah kurikulum tersebut layak untuk dipertahankan atau tidak; bagian-bagian mana yang harus disempurnakan atau bahkan diperbaharui. Evaluasi ini merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan; apakah tujuan tersebut tercapai ataukah tidak. Evaluasi kurikulum juga berfungsi untuk mengetahui umpan balik dalam perbaikan strategi yang ditetapkan. (Ibrahim Nasbi, 2017:329)

Dalam manajemen kurikulum tidak terlepas dari adanya faktor penunjang dan penghambat, sehingga berpengaruh pada Pondok Pesantren. Faktor penunjang dan penghambat keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dapat meliputi faktor internal dan eksternal. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat perlu diadakan evaluasi secara berjenjang dan berkesinambungan. Usaha ini dilakukan supaya kualitas pendidikan semakin meningkat, sehingga hasil yang dicapai oleh lembaga pendidikan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (Zamakhasyari, 2011;45).

Dengan demikian sebuah lembaga pendidikan dapat dianggap sukses jika hasil dari pelaksanaan manajemen kurikulum pendidikannya sesuai dengan tujuan yang

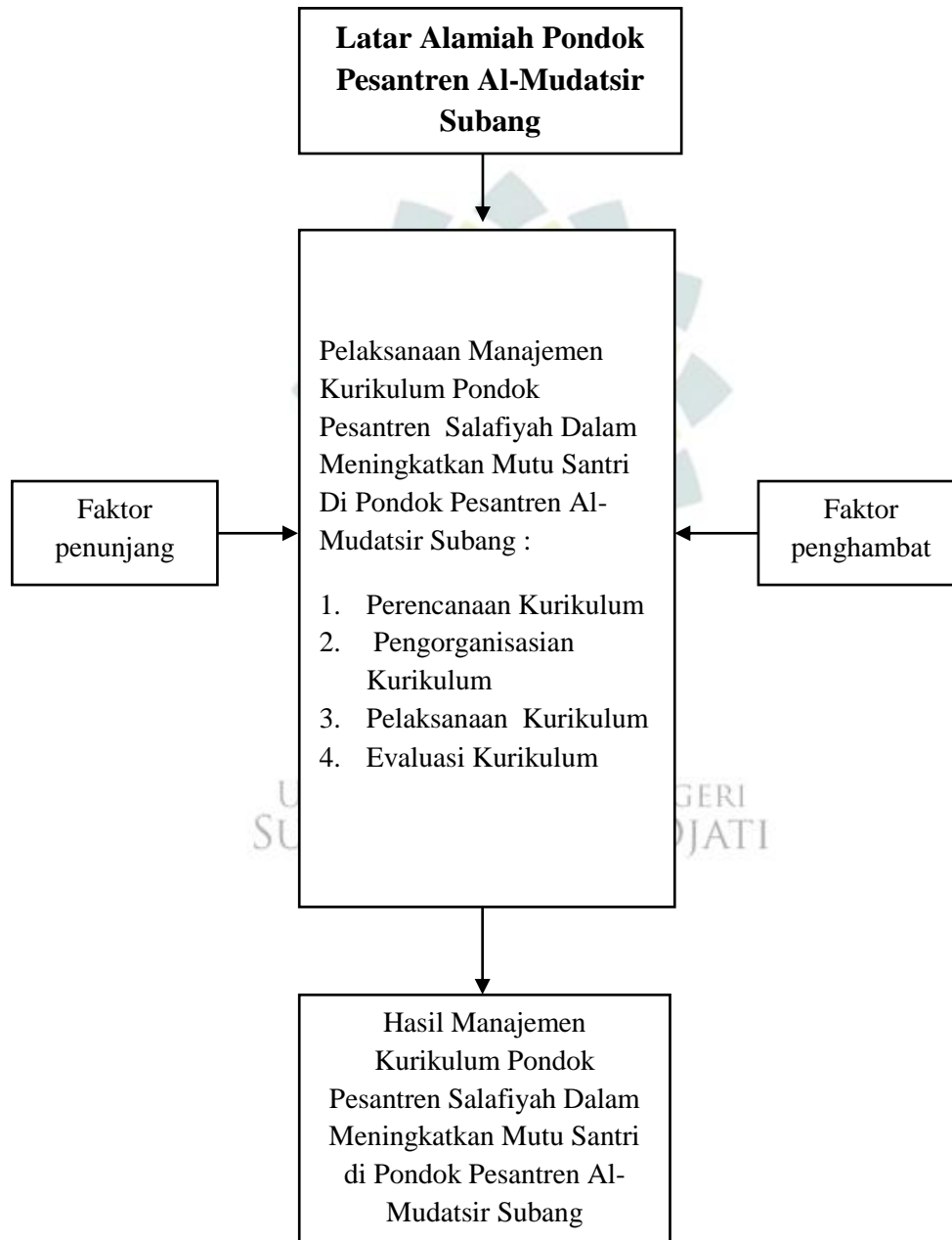
ditargetkan. Adapun untuk mengukur keberhasilan faktor penunjang dan penghambat perlu diadakannya evaluasi baik yang diselenggarakan secara umum atau sekolah yang bersangkutan, sehingga dapat teridentifikasi faktor penunjang dan penghambat yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan.

Untuk mempermudah pemahaman bagi pembaca secara skematis kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**BAGAN KERANGKAPEMIKIRAN MANAJEMEN KURIKULUM
PONDOK PESANTREN SALAFIYAH DLAM MENINGKATKAN MUTU
SANTRI**

(Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Mudatsir Subang)



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini untuk lebih memperdalam kajian mengenai Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Mutu Santri telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Skripsi Manajemen pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Atas nama Shanti Sriwinata dengan judul “Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Kedisiplinan santri di Madrasah Diniyah Al-Anwar Sewon Bantul Yogyakarta”. Skripsi tersebut menjelaskan kurikulum yang ada di Sewon Bantul. Bahwa dalam perencanaan kurikulumnya menggunakan manajemen partisipatoris yaitu dengan melibatkan pengajar dalam merencanakan dan mengelola m;adrsahnya.
2. Skripsi Manajemen Pendidikan Islam Univrsitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta atas nama Mr. Nawawee Maeroh 2016 dengan judul Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Madinatunnajah jombang Tangerang Selatan. Berdasarkan isi dari skripsinya tersebut bahwa pengelolaan kurikulum pondok pesantren Madinatunnajah Jombang Tangerang Selatan telah berjalan dengan baik dan sistematis, hal ini dibuktikan dengan adanya Manajemen Kurikulum yang dirumuskan oleh tim penyusun dan perumusan kebijakan kurikulum untuk menentukan arah kebijakan pendidikan atau tujuan kurikulum itu dimulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai evaluasi. Tidak terlepas dari itu adanya faktor sebagai pendukung dan penghambat dalam pengelolaan kurikulum pondok pesantren .
3. Tesis Manajemen Pendidikan Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta 2014 atas nama Mashadi dengan judul Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salaf Dalam Meningkatkan Mutu Santri Di Pondok Pesantren Salaf Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Mojokerto Kediri Jawa Timur. Bahwasannya Manajemen kurikulum di Pondok pesantren Hidayatul Muftadi'in Lirboyo Kota Kediri berpusat kepada sebuah badan yang membawahi seluruh lembaga di pondok pesantren. Badan pembina

kesejahteraan pondok pesantren lirboyo (BK-P2L) beranggotakan seluruh duriyah (keluarga besar KH Abdul Karim). Peningkatan mutu yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in melalui tiga kategori yaitu: peningkatan mutu manajemen, peningkatan mutu dalam proses dan peningkatan mutu bagi hasil output.

4. Skripsi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017 dengan judul Fungsi Pondok Pesantren Salafiah Nurul Iman Dalam Pembinaan Akhlaq Santri di Desa Suka Maju Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Atas nama Suherna, bahwasannya dengan menggunakan fungsi dari pondok pesantren itu sendiri dalam pembinaan akhlaq santri yaitu dengan mengadakan kajian-kajian intensif keislaman tentang aqidah, akhlaq, ibadah muamalah dan lain-lain, mengadakan bimbingan baca tulis Al-qur'an, memberikan suri tauladan atau contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari, menanamkan kebiasaan untuk berbuat baik, mengadakan kegiatan keagamaan pada event-event hari besar Islam, membimbing tatacara beribadah dan menegur serta memberi peringatan bagi yang berakhlak buruk.
5. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2011 atas nama Edy Sutrisno dengan judul Model Pengembangan Kurikulum Pesantren (Studi di Seklah Tinggi Ilmu Kitab Kuning An-Nur II Al-Muthadlo Bululawang Malang). Dari model pengembangan kurikulum yang di paparkan pada tesis ini bahwa terdapat tiga tahapan model pengembangan yaitu yang pertama;perencanaan Kurikulum yang menitik beratkan pada guru-guru untuk menganalisis kebutuhan untuk mrencanakan kurikulum berdasarkan pertimbangan sistematik tentang relevansi pengetahuan (filosofis, sosiologi dan psikologi), kedua;pelaksanaan kurikulum yang menawarkan car strategi kepada guru dalam mengatasi hambatan yang dihadapinya tersebut, ketiga;evaluasi kurikulum yang dilakukan di akhir pengembangan kurikulum untuk kegiatan penilaian yang sering disebut evaluasi sumatif.

6. Tesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017 atas nama Ahmad Tamami dengan judul Manajemen Kurikulum pesantren Mahasiswa Dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Intelektual Mahasiswa. Bahwasannya perencanaan kurikulum dlammembentuk kecerdasan spritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa di pesantren mahasiswa Al-Hikam berdasarkan pada moto, visi, misi dan tujuannya tersebut. Pengorganisasian kurikulum diesantren Mahasiswa Al-Hikam yaitu membagi menjadi tiga bidang(Dirosah, Muhadoroh dan Pengasuhan). Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Mahasiswa Al-Hikam dalam membentuk kecerdasan spiritual dan kecerdasan intelektual mahasiswa yaitu pelaksanaan tingkat pesantren dan melakukan pembinaan kurikulum kepada seluruh asatidz melalui rapat kerja dan pembinaan kurikulum kepada santri melalui kegiatan MAISA(Masa Orientasi Santri). Evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh Pesantren Mahasiswa Al-Hikam berdasarkan beberapa hal, yaitu: berdasarkan kebutuhan dan kesesuaian, dan berdasarkan usulan-usulan yang didasarkan pada hasil ujian semester dan engaatanyang dilakukan oleh wali kelas dan asatidz.

Melihat dari beberapa kajian terdahulu, maka bisa dijadikan sebuah tolak ukur untuk penelitian ini. Agar penelitian lebih terarah dan tidak terjadi kesamaan dalam pembahasan. Maka dari itu pembahasan penelitian yang ditekankan penulis yaitu pada manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah dalam meningkatkan mutu santri. Dari beberapa kajian terdahulu terdapat kesamaan pada penelitian ini yaitu dalam manajemen kurikulumnya tersebut yang menggunakan sistem perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Namun terdapat perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terdapat pada tujuan atau program yang ingin dicapainya, tujuan atau program yang akan dicapai oleh penelitian ini adalah meningkatkan mutu santri sedangkan dari penelitian terdahulu itu tujuannya atau programnya adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG